

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Penelitian menggunakan lima variabel independen dan satu variabel dependen. Dari kelima variabel tersebut terdapat satu buah variabel yaitu reputasi auditor yang menggunakan skala nominal yaitu dummy (1 dan 0) sehingga analisis deskriptif dipisahkan dari variabel lain.

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UKA	195	2.00	5.00	3.1333	0.44567
IDK	195	0.20	0.67	0.3735	0.07969
FREK	195	1.00	37.00	7.2205	6.36012
KA	195	1.00	4.00	2.3744	0.74499
Valid N (listwise)	195				

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2016)

Berdasarkan pada tabel tersebut diketahui bahwa ternyata dari 195 observasi pada penelitian ini ukuran komite audit (UKA) memiliki nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 5 dengan rata-rata atau *mean* sebesar 3,1333. Hal ini berarti bahwa perusahaan rata-rata memiliki komite audit antara 3-4 orang. Pada variabel independensi dewan komisaris (IDK) memiliki nilai minimum sebesar 0,20 dan nilai maksimum sebesar 0,67 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 0,3735. Hal ini berarti bahwa independensi

dewan komisaris yang dilihat dari proporsi komisaris independen dibandingkan dengan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan adalah 0,3735 atau 37,35%.

Variabel rasio frekuensi rapat komite audit memperoleh nilai minimum sebesar 1 dan nilai maksimum sebesar 37 dengan rata-rata 7,2205. Hal ini berarti bahwa perusahaan rata-rata melakukan pertemuan rapat komite audit dalam setahun berkisar 7 kali. Keahlian keuangan atau akuntansi anggota komite audit memperoleh nilai minimum sebesar 1 dan nilai maksimum sebesar 4 dengan rata-rata 2.3744. Hal ini berarti bahwa perusahaan rata-rata memiliki anggota komite audit yang keahliannya di bidang akuntansi dan keuangan sekitar 2-3 orang.

Tabel 4.2

Frekuensi (Jumlah) Perusahaan *Financial Distress*

FD

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	127	65.1	65.1	65.1
1	68	34.9	34.9	100.0
Total	195	100.0	100.0	

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2016)

Untuk perusahaan yang termasuk *non - financial distress* (0) dengan jumlah 127 perusahaan (65,1%) dan 68 perusahaan *financial distress* (34,9%). Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak perusahaan *non financial distress* daripada *financial distress*.

Tabel 4.3

Frekuensi (Jumlah) Reputasi Auditor

		RA			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	97	49.7	49.7	49.7
	1	98	50.3	50.3	100.0
Total		195	100.0	100.0	

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2016)

Tabel di atas menunjukkan perusahaan yang diaudit oleh KAP *non-Big Four* (0) dengan jumlah 97 perusahaan (49,7%) dan 98 perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four* (50,3%).

4.2. Analisis Regresi Logistik dan Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini akan diuji dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*), dengan menggunakan alat analisis regresi logistik. Penelitian ini menggunakan regresi logistik karena variabel dependen yang berupa *financial distress* merupakan data yang menggunakan skala nominal yaitu dummy (1 dan 0) dimana nilai 0 untuk perusahaan *non-financial distress* dan nilai 1 untuk perusahaan *financial distress*. Berikut ini merupakan tahapan dalam pengujian regresi logistik :

4.2.1 Menilai Kelayakan Model Regresi

Dalam menilai kelayakan model regresi dapat dilihat dari tabel *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test* pada nilai *Chi-square*.

Tujuan penilaian kelayakan model regresi ini adalah untuk menguji apakah data empiris yang ada sesuai atau cocok dengan model. Model dapat memprediksi nilai observasinya dan model dapat diterima jika nilai *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test* $> 0,05$.

Tabel 4.4

Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	9,220	8	0,324

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2016)

Tampilan output SPSS menunjukkan bahwa besarnya nilai statistik *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit* sebesar 9,220 dengan probabilitas signifikansi 0,324 yang nilainya lebih besar daripada α (0,05) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. Jadi model regresi logistik ini fit dan dapat diterima.

Untuk memperjelas gambaran penjelasan ketepatan model regresi logistik dapat dilihat pada tabel klasifikasi sebagai berikut:

Tabel 4.5

Tabel Klasifikasi

Classification Table^a

Observed			Predicted		Percentage Correct
			FD		
			0	1	
Step 1	FD	0	110	17	86.6
		1	43	25	36.8
Overall Percentage					69.2

a. The cut value is .500

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2016)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 127 perusahaan, yang termasuk *non-financial distress* sebanyak 110 perusahaan atau 86,6% yang secara tepat dapat diprediksikan oleh model regresi logistik ini sebagai perusahaan yang termasuk *non-financial distress*. Sedangkan dari 68 perusahaan yang termasuk *financial distress* sebanyak 25 perusahaan dapat diprediksi dengan tepat oleh model regresi logistik (36,8%). Dengan demikian secara keseluruhan dari 195 perusahaan, sebesar 69,2% yang dapat diprediksikan dengan tepat oleh model logistik ini. Tingginya persentase ketepatan tabel klasifikasi tersebut mendukung tidak adanya perbedaan yang signifikan terhadap data hasil prediksi dan data observasinya yang menunjukkan sebagai model regresi yang baik.

4.2.2 Menilai Model Fit

Menilai model fit bertujuan untuk mengetahui apakah suatu model dapat dikatakan fit atau tidak terhadap data. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2\log$ likelihood pada awal dengan $-2\log$ likelihood pada akhir. Berikut ini adalah hasilnya:

Tabel 4.6

Iteration History -2 Log likelihood

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients	
			Constant	
Step 0	1	252.210	-0.605	
	2	252.193	-0.625	
	3	252.193	-0.625	

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2016)

Tabel 4.7

Menilai Model Fit

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients					
			Constant	UKA	IDK	FREK	KA	RA
Step 1	1	222.039	1.970	-1.180	0.909	0.062	0.329	-0.896
	2	217.297	4.211	-2.078	0.946	0.100	0.447	-1.140
	3	216.655	5.704	-2.610	0.940	0.117	0.460	-1.207
	4	216.621	6.150	-2.762	0.948	0.119	0.459	-1.213
	5	216.621	6.193	-2.776	0.949	0.119	0.459	-1.213
	6	216.621	6.194	-2.776	0.949	0.119	0.459	-1.213

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2016)

Nilai *-2 Log likelihood* pada awal adalah sebesar 252,193. Setelah lima variabel independen dimasukkan, nilai dari *-2 Log likelihood* pada akhir menjadi 216,621. Nilai *-2 Log likelihood* yang mengalami penurunan menunjukkan bahwa model regresi fit dengan data.

Tabel 4.8

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	35.572	5	0.000
	Block	35.572	5	0.000
	Model	35.572	5	0.000

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2016)

Nilai penurunan *-2 Log likelihood* sebesar $252,193 - 216,621 = 35,572$ atau dapat dilihat pada tabel 4.8 pada nilai *Chi-square* dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai $0,000 < 0,05$ menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari kelima variabel independen yaitu jumlah Komite Audit, independensi Dewan Komisaris, frekuensi rapat Komite Audit, keahlian keuangan atau akuntansi anggota Komite Audit, dan reputasi auditor secara bersama – sama dalam memprediksi *financial distress* pada suatu perusahaan.

Tabel 4.9
Nagelkerke R Square

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	216.621 ^a	0.167	0.230

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2016)

Untuk mengetahui besarnya variasi prediksi dari variabel independen terhadap dependen dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square*. Hal ini berarti diketahui bahwa dengan ukuran *Nagelkerke R Square* diperoleh 23% variasi *financial distress* dapat diprediksi dari variabel independen (jumlah komite audit, independensi dewan komisaris, frekuensi rapat komite audit, keahlian keuangan atau akuntansi anggota komite audit dan reputasi auditor). Jadi berapa persen variabel independen mempengaruhi dependen dijelaskan dari nilai *Nagelkerke R Square* yaitu sebesar 23% sedangkan sisanya sebesar 77% dipengaruhi oleh variabel yang lain.

4.3. Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian regresi logistik tersebut dapat terlihat sebagai berikut :

Tabel 4.10
Hasil Pengujian Hipotesis

Variables in the Equation							
	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Sig / 2
Step 1 ^a UKA	-2.776	0.970	8.186	1	0.004	0.062	0.002
IDK	0.949	2.067	0.211	1	0.646	2.583	0.323
FREK	0.119	0.044	7.227	1	0.007	1.126	0.0035
KA	0.459	0.247	3.449	1	0.063	1.582	0.0315
RA	-1.213	0.369	10.787	1	0.001	0.297	0.0005
Constant	6.194	2.973	4.339	1	0.037	489.685	0.0185

a. Variable(s) entered on step 1: UKA, IDK, FREK, KA, RA.

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2016)

Hasil pengujian regresi dapat ditunjukkan sebagai berikut :

Hipotesis 1

Hipotesis 1 dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh negatif jumlah komite audit terhadap *financial distress*. Nilai p-value sebesar $0,002 < 0,05$ dan **H1 diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif jumlah komite audit terhadap *financial distress* perusahaan.

Arti pengaruh negatif adalah semakin tinggi atau semakin banyak komite audit dalam sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa hasil audit akan semakin baik karena lebih banyak pendapat yang muncul dari komite audit setelah melakukan fungsi pengawasan sehingga perusahaan cenderung terhindar dari *financial distress* pada tahun berikutnya karena hasil laporan keuangan untuk komite audit akan berdampak pada kinerja

manajemen tahun mendatang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara jumlah komite audit terhadap *financial distress* perusahaan. Komite audit yang efektif dapat memberikan pendapat terhadap hasil audit yang dapat meningkatkan laba perusahaan pada tahun selanjutnya sehingga kondisi *financial distress* dapat dihindari. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kristanti dan Syafruddin (2012)

Hipotesis 2

Hipotesis 2 dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh negatif independensi dewan komisaris terhadap *financial distress* perusahaan. Nilai p-value sebesar $0,323 > 0,05$ artinya **H2 ditolak**. Hal ini menunjukkan tidak adanya pengaruh negatif independensi dewan komisaris terhadap *financial distress* perusahaan.

Alasan ditolaknya hipotesis ini adalah karena dilihat dari nilai rata-rata statistik untuk variabel independensi dewan komisaris (IDK) memiliki nilai minimum 0,2 dan nilai maksimum 0,67 dengan mean sebesar 0,3735 artinya proporsi komisaris independen rata-rata pada perusahaan hanya 37,35%. Hal ini menunjukkan minimalnya proporsi komisaris independen yang menyebabkan kinerja komisaris independen masih belum optimal dalam melakukan proses monitoring laporan keuangan perusahaan. Hal ini menyebabkan tidak terdapat pengaruh independensi dewan komisaris terhadap *financial distress* perusahaan dan

hipotesis ditolak. Kondisi ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Adityaputra (2011).

Hipotesis 3

Hipotesis 3 dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh negatif frekuensi rapat komite audit terhadap *financial distress* perusahaan. Nilai p-value sebesar $0,0035 < 0,05$ dan B menunjukkan arah positif yang berarti **H3 ditolak**. Hal ini menunjukkan tidak adanya pengaruh negatif frekuensi rapat komite audit terhadap *financial distress*.

Komite audit yang menyelenggarakan frekuensi rapat yang lebih sering dinilai lebih efektif mengatasi *financial distress* karena setiap masalah yang muncul dalam manajemen dapat langsung diselesaikan sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pembuatan keputusan. Namun frekuensi rapat yang lebih sering tersebut bisa juga diselenggarakan karena komite audit justru membahas masalah-masalah atau kesulitan yang muncul dalam perusahaan karena notulen rapat yang tidak dapat diketahui para pengguna laporan keuangan. Hal ini yang mendasari mengapa hipotesis ketiga ini ditolak. Kondisi ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Wulandari (2010) dalam Pembayun dan Januarti (2012).

Hipotesis 4

Hipotesis 4 dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh negatif keahlian keuangan atau akuntansi anggota komite audit terhadap *financial distress* perusahaan. Nilai p-value sebesar $0,0315 < 0,05$ dan B menunjukkan arah positif yang berarti **H4 ditolak**. Hal ini menunjukkan

tidak adanya pengaruh negatif keahlian keuangan atau akuntansi anggota komite audit terhadap *financial distress* perusahaan.

Penolakan hipotesis ini disebabkan karena pembentukan anggota komite audit yang ahli dalam bidang keuangan atau akuntansi hanya berdasar pada peraturan atau regulasi yang berlaku. Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa anggota komite audit yang kurang mengoptimalkan kompetensi dan keahlian yang dimiliki anggota komite audit sehingga kurang efektif dalam mendeteksi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan. Kondisi ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2010) dalam Pembayun dan Januarti (2012).

Hipotesis 5

Hipotesis 5 dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh negatif reputasi auditor terhadap *financial distress* perusahaan. Nilai p-value sebesar $0,0005 < 0,05$ artinya **H5 diterima**. Hal ini menunjukkan ada pengaruh negatif reputasi auditor terhadap *financial distress* perusahaan.

Makna pengaruh negatif dalam hipotesis ini adalah reputasi auditor menunjukkan auditor yang memiliki kualitas audit yang tinggi akan menurunkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Penjelasan karena auditor yang termasuk dalam kategori *Big Four* memiliki reputasi lebih baik dengan hasil audit yang lebih dapat dipercaya oleh para pengguna laporan keuangan sehingga akan lebih kredibel dan menurunkan kemungkinan terjadinya *financial distress* perusahaan. Hasil

penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hillison *et al.* (2004), Brahmata (2005), dan Almilia (2003).

